

BAB II

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Fenomena Penyandang Disabilitas di Indonesia

‘Penyandang disabilitas’ dalam Undang-Undang No.8 tahun 2016 adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga Negara lainnya berdasar kesamaan hak (Maftuhin, 2016, p.151).

Terdapat perbedaan istilah disabilitas dan cacat. Disabilitas didefinisikan sebagai keterbatasan melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan kondisi *impairment* (kehilangan/ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat. Sedangkan cacat adalah kelainan atau kerusakan anggota tubuh dan sebagainya yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang sempurna atau abnormal (Diono. et al, 2014, p.6). Penggunaan kata disabilitas adalah untuk mendeskripsikan fakta nyata, tidak mengandung unsur negatif, menumbuhkan semangat pemberdayaan, bukan istilah mengandung kekerasan bahasa, serta keselarasan dengan istilah internasional.

Terdapat sedikitnya 8.5% populasi penyandang disabilitas di Indonesia yang setara dengan 21 juta jiwa menurut SUPAS tahun 2015 populasi tersebut akan terus bertambah mengingat letak geografis Indonesia yang berada dalam deretan cincin api

/ *ring fire* gunung berapi, yang mana akan mendapat bencana yang lebih sering dari negara lain seperti tsunami, gempa bumi maupun gunung meletus (Slamet Thohari. et al, 2013). Terdapat beberapa jenis orang dengan disabilitas, yang berarti bahwa setiap penyandang disabilitas mempunyai definisi masing-masing dan penanganan yang berbeda dalam membantu untuk tumbuh dan berkembang. Di antaranya yaitu :

1. Disabilitas Mental

Disabilitas menta atau kelainan mental terdiri dari ;

- a. Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang yang mempunyai bakat intelektual diatas rata-rata, memiliki kreativitas dan tanggung jawab terhadap tugas
- b. Mental rendah. Seseorang yang mempunyai kapasitas intelektual/IQ dibawah rata-rata. Terdapat dua kelompok IQ rendah yaitu anak lamban belajar yang memiliki IQ antara 70-90 dan anak berkebutuhan khusus yang memiliki IQ di bawah 70.

2. Disabilitas Fisik

Disabilitas fisik atau kelainan fisik terdiri dari;

- a. Kelainan Tubuh (Tuna daksa). Seseorang yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan.

- b. Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra). Seseorang yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Terdapat dua golongan tuna netra yaitu buta total dan sebagian.
 - c. Kelainan pendengaran (Tunarungu). Seseorang yang mengalami gangguan pendengaran baik sebagian ataupun menyeluruh dan permanen. Biasanya memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.
 - d. Kelainan Berbicara (Tunawicara). Seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal. Kelainan ini bersifat fungsional. Rata-rata disebabkan oleh faktor fisik, psikologi dan lingkungan, baik reseptif maupun ekspresif.
3. Tunaganda (Disabilitas Ganda). Penderita yang mempunyai kecacatan lebih dari satu (cacat fisik dan mental). (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2013).

Dengan keterbatasan mereka penyandang disabilitas di Indonesia masuk dalam kelompok minoritas. Jelas sekali dinyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah sebuah konsep yang menjelaskan hasil dari interaksi antara individu-individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual dengan sikap dan lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat secara penuh. Dengan konsep tersebut banyak masyarakat yang menganggap disabilitas adalah suatu label kecacatan (Irwanto *et al*, 2010, p.2).

Mereka adalah masyarakat yang selama ini terpinggirkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat karena fisik mereka yang berbeda. Penyandang disabilitas mempunyai hak untuk hidup layak, hak memeluk agama, hak atas pendidikan, hak atas pekerjaan, hak atas kebebasan berpendapat, hak atas kesamaan, hak atas kesamaan di muka badan peradilan, hak mendapat perlindungan hukum dan lain sebagainya. Akan tetapi kenyataannya para penyandang disabilitas malah mendapat perlakuan diskriminatif secara struktural maupun mental yang dilakukan mulai dari keluarga, masyarakat, bahkan negara. Tidak sedikit kebijakan yang dikeluarkan pemerintah justru mendiskreditkan para disabilitas. Walaupun ada kesempatan untuk mereka, aksesibilitas pelayanan, dan fasilitas tidak mampu mengakomodasi kebutuhan mereka (Aziz, 2014, p.5).

Ditambah lagi dengan *Stereotypes* terhadap penyandang disabilitas menggambarkan para penyandang disabilitas secara negatif dan memberikan pandangan yang merendahkan. Tidak hanya masyarakat saja, namun media juga ikut memperparah stereotypes dan ikut melabeli para penyandang disabilitas sebagai kelompok minoritas. Dalam laporan The British Council of Organizations of Disabled People (dalam Niyu, 2017) diungkapkan bahwa Paul Hunt mengidentifikasi terdapat sepuluh stereotypes yang sering digunakan oleh media untuk menggambarkan penyandang disabilitas. Antara lain:

- Sebagai orang yang dikasihi dan menyedihkan
- Objek dari rasa penasaran dan kekerasan

- Sinis dan jahat
- Sangat menakutkan
- Pembawa kesuraman
- Diolok-olok
- Merupakan musuh terburuk bahkan bagi diri mereka sendiri
- Beban
- Memiliki seksual yang abnormal
- Tidak bisa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari

Representasi yang keliru atau merendahkan para penyandang disabilitas di media memunculkan suatu identitas bagi mereka yaitu sebagai kelompok minoritas dan menimbulkan berbagai masalah bagi penyandang disabilitas.

Berbagai masalah yang dialami para penyandang disabilitas tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa persoalan tadi harus menjadi tanggung jawab masyarakat dan negara. Sikap masyarakat dan kebijakan pemerintah yang mengakomodasi prinsip HAM non-diskriminasi, kesetaraan serta kesempatan yang sama dan mengakui adanya keterbatasan yang dapat diatasi jika diupayakan aksesibilitas fisik dan non-fisik merupakan faktor penting dalam mengatasi kondisi yang disebut “disabilitas”. Peningkatan kesadaran masyarakat dan tanggung jawab Negara untuk mengatasi disabilitas menjadi tugas penting dari komunitas bangsa-bangsa di dunia sehingga setiap orang, terlepas dari jenis dan keparahan kecacatan (impairment) yang dimiliki mampu menikmati hak-hak mereka yang paling hakiki (Irwanto *et al*, 2010).

B. Penyandang Disabilitas Netra

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat awam sering menganggap bahwa istilah disabilitas netra atau tunanetra sering disamakan dengan buta dan tidak mampu melihat sama sekali. Namun arti sebenarnya yaitu dari kata tuna berarti rusak, dan atau luka. Sedangkan netra berarti mata atau penglihatan. Jadi arti disabilitas netra atau tunanetra adalah kondisi keterbatasan dalam melihat karena rusaknya mata sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan penglihatan layaknya orang normal. Sedangkan orang yang buta adalah orang yang menderita rusak total penglihatan. Dengan kata lain penderita tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total akan tetapi orang buta sudah pasti tunanetra (Pradopo, 1977).

Menurut Lowenfeld (dalam Aziz, 2014) klasifikasi disabilitas netra berdasarkan kemampuan daya penglihatan meliputi tunanetra ringan atau *low vision* yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, akan tetapi masih dapat mengikuti kegiatan dan aktivitas mereka sehari-hari yang menggunakan fungsi penglihatan. Kedua, tunanetra setengah berat *partially sighted*, yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, mereka membutuhkan alat bantu seperti kaca pembesar untuk mampu melihat atau membaca tulisan bercetak tebal. Ketiga, tunanetra berat atau *totally blind* yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

Seseorang dikatakan tunanetra apabila menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai cara utama dalam belajar atau berkegiatan. Terdapat beberapa faktor penyebab seseorang menderita disabilitas netra.

1. Dalam Soemantri (2007), individu yang memperoleh ketunanetraan sejak lahir disebabkan oleh faktor gen, kondisi psikis ibu saat hamil, keracunan obat yang diminum oleh ibu saat hamil, ibu hamil kekurangan gisi, serta maltunasi (kekurangan gizi pada tahap embrional antara 3-8 minggu usia kehamilan), individu yang mendapat ketunanetraan setelah lahir bukan atau bukan sejak lahir disebabkan kurang vitamin A, terkena penyakit mata, pengaruh alat medis saat dilahirkan, dan mengalami kecelakaan pada daerah mata.
2. Menurut Rahardja, penyebab ketunanetraan sangat bervariasi tergantung lokasi geografis, status sosioekonomi, dan usia. Secara umum penyebab utama yaitu Trachoma. Trachoma adalah penyakit mata yang menular akibat dari bakteri Chlamydia dan lalat adalah sebagai perantaranya karena lingkungan tidak bersih. Selain trachoma, kondisi badan yang diabetes, glaucoma, dan katarak merupakan hal yang mempercepat terjadinya ketunanetraan (Rahardja,2010).

Dengan berbagai faktor penyebab seseorang mengalami ketunanetraan akan mendorong karekteristik seperti fisik, perilaku dan psikis mereka berbeda dengan orang lainnya. Terdapat tiga karakteristik penyandang disabilitas netra :

1. Fisik (*physical*)

Perbedaan nyata di antara mereka hanya terdapat pada organ penglihatannya.

Gejala tunanetra yang dapat diamati dari segi fisik diantaranya: mata juling,

sering berkedip, menyempitkan mata, kelopak mata merah, mata infeksi, gerakan mata tak beraturan, pembengkakan daerah mata.

2. Perilaku (*behavior*)

Ada beberapa gejala tingkah laku yang tampak sebagai petunjuk dalam mengenal seorang tunanetra yaitu: menggosok mata secara berlebihan,, menutup atau melindungi mata sebelah, memiringkan kepala ke depan, sukar membaca atau mengerjakan pekerjaan yang menggunakan fungsi penglihatan, berkedip lebih banyak, menyempitkan mata atau mengerutkan dahi (Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2013).

3. Psikis

Dalam berinteraksi sosial menurut Aqila Smart (2010, p.39) penyandang disabilitas netra mempunyai karakteristik dalam berinteraksi sosial yaitu antara lain:

a. Perasaan mudah tersinggung

Perasaan mudah tersinggung yang dirasakan oleh para penyandang disabilitas netra merupakan sebuah tindakan kurangnya rangsangan visual yang mereka terima, sehingga mereka merasa emosional ketika orang lain membicarakan hal-hal yang tidak mampu mereka lihat, lakukan dan pahami. Selain itu, pengalaman kegagalan yang sering dirasakannya karena keterbatasan mereka juga memicu timbulnya emosi yang tidak stabil.

b. Mudah curiga

Penyandang disabilitas memiliki rasa kecurigaan yang melebihi orang pada umumnya. Mereka merasa curiga terhadap orang yang ingin membantunya. Hal tersebut sebenarnya bisa dihilangkan dengan cara seseorang tersebut harus melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada penyandang disabilitas netra agar mereka mengenal dan memahami sikap orang lain.

c. Ketergantungan yang berlebihan

Para penyandang disabilitas umumnya dalam melakukan sesuatu hal yang bersifat baru akan membutuhkan bantuan dan arahan agar dapat melakukannya, namun bentuk bantuan itu tidak boleh dilakukan terus menerus karena penyandang disabilitas netra akan memiliki asumsi bahwa dengan adanya bantuan orang awas mereka akan merasa aman dalam melakukan mobilitas namun hal itu mampu membuat penyandang disabilitas mengalami ketergantungan yang berlebihan (Smart, 2010)

Namun terkadang, ketunanetraan ini bisa membuat suatu masalah serius untuk para penyandang disabilitas netra dalam berkehidupan bermasyarakat, Masalah penyandang disabilitas netra antara lain:

1) Aksesibilitas terhadap Fasilitas umum

Fasilitas umum seperti transportasi, kantor, bank, rumah sakit, puskesmas, sekolah, dan lainnya merupakan fasilitas-fasilitas yang dibangun tanpa memperhitungkan keberadaan para penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra sehingga menyulitkan mereka dalam mengakses segala fasilitas umum tersebut. Seperti tidak adanya petunjuk arah yang dapat didengar atau dilihat dengan penglihatan terbatas yang menunjukkan nomor lantai pada gedung bertingkat, hal kecil seperti papan reklame yang dipasang ditempat pejalan kaki, cahaya yang menyilaukan atau terlalu redup pada lampu jalan, lift tanpa petunjuk tactual untuk membedakan bermacam tombol dan lainnya (Pradopo, 1977).

2) Stigma Negatif

Stigma negatif masyarakat adalah masih menganggap disabilitas netra adalah aib dan diremehkan dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut muncul akibat dari melembaganya sikap dan perilaku stereotip dan prajudisme mulai dari kalangan awan hingga kelompok intelektual bahkan para elit kekuasaan. Elit kekuasaan dalam hal ini adalah mereka pembentuk kebijakan, yang berpotensi melahirkan kebijakan yang bias HAM, karena dalam membuat dan mengimplementasikan kebijakan, mereka berangkat dari rendahnya pengetahuan tentang penyandang disabilitas maka lahirlah kebijakan dengan nuansa diskriminasi, sinisme, aprioro bahkan apatis (Hasyim, 2017, p.18).

3) Diskriminasi

Para penyandang disabilitas netra yang mendapat perlakuan berbesa atau tindak diskriminasi hingga akhirnya mereka disisihkan dari lingkungan terdekatnya. Liliweri dalam bukunya *Prasangka dan Konflik* mengatakan, diskriminasi terbagi menjadi menjadi diskriminasi langsung dan tidak langsung. Diskriminasi langsung adalah tindakan membatasi suatu wilayah tertentu, jenis pekerjaan, fasilitas umum dan juga terjadi manakala pengambil keputusan diarahkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu. Sedangkan diskriminasi tidak langsung dilaksanakan melalui penciptaan kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras/etnik tertentu untuk berhubungan secara bebas dengan kelompok ras/etnik lainnya (Liliweri, 2005, p.222).

4) Gangguan emosional

Penyandang disabilitas netra mengalami permasalahan emosional terutama jika dihadapkan pada tempat dan situasi asing sehingga membuat mereka mengalami rasa takut yang berlebihan karena mereka mengalami kesulitan dalam penguasaan ruang dan kemampuan gerak serta kebiasaan-kebiasaan hidup (Pradopo, 1977).

C. Fenomena Kelompok Minoritas di Indonesia

Keberadaan minoritas itu faktual, hampir di tiap Negara pasti terdapat kelompok minoritas tak terkecuali di Indonesia. Kelompok minoritas menjadi semacam keniscayaan yang tak bisa dipungkiri ditengah hegemoni kelompok mayoritas. Keminoritasan jamak dimaknai karena keberbedaan dari yang mayoritas atas dasar identitas, baik agama, bahasa, etnis, budaya atau pilihan orientasi seksual. Oleh karenanya, mereka berada pada posisi yang amat tidak dominan. Posisi yang subordinat membuat hubungan solidaritas antara anggota amat kuat guna mempertahankan identitas mereka (Fadhli, 2014, p.355).

Kelompok minoritas bukan hanya kaum imigran dengan minoritas bahasa, agama, atau etnis namun juga dengan kelompok feminis, kaum cacat (disabilitas), homoseksual dan orientasi-orientasi lainnya yang mana diabaikan atas aspirasinya sebagai anggota masyarakat sehingga mereka kesulitan dalam mencari pengakuan akan identitas kolektifnya. Dengan kata lain problem kelompok-kelompok etnis dan kelompok-kelompok sosial itu karena kedua macam kelompok itu dieksklusi ayau dimarginalisasi dari problem mayoritas semata-mata karena 'keberlainan' mereka. Jadi problem mendasar atas kelompok minoritas adalah ketidakadilan. (Hardiman, 2011, p.74)

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Fransesco Capotorti, UN special Rapporteur, menerangkan makna minoritas sebagai : *A Group, numerically inferior to the rest population of a state, in a non-dominant position, whose members being national of the state posses ethnic, religious or linguistic characteristic different from*

those of the rest of the population and show, if only implicitly, a sense of solidarity, directed towards preserving their culture, traditions, religious and language (Budiman, 2005, p.10)

Berdasarkan atas posisi yang tidak diuntungkan, jumlah anggota yang biasanya sedikit, tidak diskriminasi, terisolasi, maka kelompok minoritas digolongkan sebagai salah satu kelompok rentan, yang karena kerentanan tersebut hak sipil politik maupun ekonomi, sosial, budaya yang mereka miliki sewaktu-waktu dapat dicabut dengan sewenang-wenang. Dengan kata lain posisi mereka rentan menjadi korban pelanggaran HAM dan mereka dipaksa untuk mengikuti kebijakan yang tak menguntungkannya. Sehingga eksistensi dari kelompok minoritas sering kehilangan jati diri dan martabat mereka sebagai sesama makhluk yang harus mempunyai hak asasi manusia yang seimbang dengan manusia lainnya (Fadhli, 2014, p.356)

Menurut Budi Hardiman, cara Ia melihat problematika minoritas di Indonesia adalah pertama, jelas sekali Indonesia adalah negeri multikultural. Bhinneka Tunggal Ika memuat identitas multikulturalisme Indonesia dan masyarakat nusantara juga merupakan poli-etnis. Namun poli-etnis tersebut belum dipahami oleh masyarakat, yang mana poli-etnis merupakan sebuah nilai kebersamaan yang bersifat komitmen untuk kebebasan, perdamaian, solusi pantang kekerasan dan penghargaan atas kesetaraan, toleransi, dan perbedaan. Sangat disayangkan kini yang ada di Indonesia adalah tindak diskriminatif yang masih menjadi suatu fenomena dalam birokrasi, juga dalam kondisi sistem Negara hukum yang rapuh serta keterpurukan ekonomi. Dengan

kondisi tersebut maka politik multikulturalisme mudah berkembang menjadi politik aliran yang dengan penuh kebencian dan radikalisme juga mendramatisasikan perbedaan kecil sehingga memunculkan kelompok-kelompok terindas oleh kelompok yang lebih dominan (Hardiman, 2011, p.82).

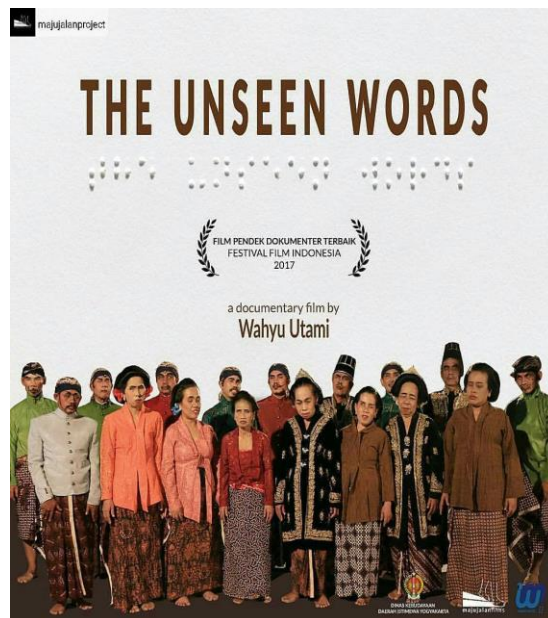
Melihat kondisi yang dialami kelompok minoritas ini tentu tidak sejalan dengan undang-undang tentang hak asasi manusia yang telah disahkan dan dikaji berulang kali. Sebagai Negara hukum seharusnya Indonesia mempunyai prinsip bahwa hak setiap orang berada pada posisi yang ekuilibrium yang mana setiap orang mempunyai hak atas pengakuan, jaminan, perlindungan, dan kepastian hukum yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum.

D. Deskripsi Film The Unseen Words

Film *The Unseen Words* hasil garapan sutradara Wahyu Utami Wati perempuan asal Yogyakarta ini merupakan film yang bergenre dokumenter. Awal pembuatan film ini berawal dari dirinya melihat sebuah pertunjukan ketoprak yang tidak biasa pada tahun 2014 silam. Ia terkesan dengan pertunjukan ketoprak yang seluruh lakonnya adalah para penyandang tunanetra. Kelompok tersebut adalah *distra budaya*, sebuah kelompok ketoprak yang diprakarsai oleh penyandang disabilitas netra berada dibawah asuhan Badan Sosial Mardi Wuto Yogyakarta.

Distra budaya adalah kelompok yang sangat inspirasi pembuatan film ini. Dengan melihat *distra budaya* berlatih ketoprak, kita akan dibawa kepada sebuah

pengalaman yang mengubah sudut pandang diri kita terhadap makna kehidupan. Dari film ini Distra Budaya mengajarkan kita bahwa realitas ada untuk dijalani sebaik mungkin, jika tidak mendapat apa yang diinginkan kita diajarkan untuk ikhlas dan menerima. Film *The Unseen Words* ini dirilis pada agustus 2017, film ini berhasil menjadi pemenang film pendek dokumenter terbaik 2017 di Festival Film Indonesia dan juga di Piala Maya 2018 selain itu film ini menjadi nominasi pada film pendek pada Festival Film Dokumenter 2017.



Gambar 2.1 Cover Film *The Unseen Words*

Sumber: Instagram/majujalanproject

Dengan raihan prestasinya film *The Unseen Words* ini akhirnya banyak ditonton oleh masyarakat tidak hanya para pegiat film dan sineas saja. Film *The Unseen Words* ini diharapkan membawa dampak yang luar biasa bagi masyarakat Indonesia, antara lain yaitu memunculkan kesadaran akan maraknya tindak diskriminasi dan stigma negatif yang dialami para penyandang disabilitas netra, juga keterasingan yang akan membuat mereka semakin tidak leluasa melakukan segala aktivitas. Masyarakat yang menonton film ini akan dibawa ke kehidupan para penyandang disabilitas tunanetra yang mungkin masyarakat tidak akan pernah menyadarinya.

Distra Budaya dalam keterbatasan penglihatan mereka, terdapat semangat yang tinggi untuk bersusah payah melestarikan budaya ketoprak yang sudah mulai ditinggalkan masyarakat. Hal tersebut merupakan sebuah tamparan bagi masyarakat atau orang awas yang mana malah mempersulit keadaan para penyandang disabilitas dengan tidak memberi bantuan, apresiasi dan malah mendiskriminasikan mereka karena ketidaksempurnaan mereka. Begitu juga kepada pemerintah atau badan sosial film ini menjadi kritik untuk mereka yang mengesampingkan segala hak dan segala fasilitas para penyandang disabilitas di mana seharusnya merekalah yang layak diutamakan.

Film ini juga merupakan sebuah bentuk dukungan dan dorongan tuntut semua prnyandang disabilitas yang ada di Indonesia bahwa para penyandang disabilitas tidak sama dengan stigma yang beredar di masyarakat. Penyandang disabilitas mempunyai kekuatan dan mempunyai hak untuk melakukan hal yang mereka ingin lakukan sama

dengan masyarakat atau orang normal lainnya. Sangat diharapkan dengan adanya film ini akan banyak masyarakat yang menyadari bahwa permasalahan disabilitas seperti stigma negatif, diskriminasi dilingkungan sosial dan hak-hak yang tidak mereka peroleh adalah permasalahan semua masyarakat di Indonesia.

1. Profil Film

- a. Judul : The Unseen Words
- b. Genre : Dokumenter
- c. Tahun Rilis : 2017
- d. Durasi : 27 menit
- e. Bahasa : Bahasa Jawa dan Indonesia

2. Crew Film

- a. Executive producer : Drs. Umar Priyono, M.Pd
- b. Supervisor : - RM. Altianto
- Gregorius Arya
- Ajish Dibyo
- Lyza Anggraeni
- Alia Damaihati
- c. Producer : Eddie Cahyono
- d. Line Produser : Zulianita Fajri
- e. Cameraman : - Bani Nasution
- Wahyu Utami
- Tepeng
- f. Sound Design : Krisna Purna
- g. Sound Recordist : Antonius Janu Haryono
- h. Editor : Wahyu Utami
- i. Transkrip : Febfi Setyawati
- j. Translation : Tri Wahyudi

- k. Design : Gilang Nuari
l. Distributor : Narina Saraswati

3. Pemain Film

Kelompok Ketoprak Distra Budaya

- Baryadi
- Suyudi Binarto
- M Mahmud
- Harjito
- Slamet Jumiran
- Siti Lestari
- Sugimin
- Suparmi
- Susena
- Karsinah
- Giyanti
- Srigimiatun
- Marsiem
- Suratmi
- Getir kalibawang
- Sabari
- Hariyanto

4. Sinopsis Film

Suatu ketika saat Harjito sedang melayani pelanggannya di pijat refleksi miliknya, pelanggan bertanya tentang keberadaan Distra Budaya yang kini sudah jarang sekali mendapat permintaan untuk pentas. Hal tersebut membuat Harjito sebagai ketua dari kelompok ketoprak Distra Budaya mulai untuk memikirkan bagaimana cara supaya Distra Budaya bisa kembali dikenal dan disukai oleh banyak orang. Suatu Ketika Harjito mengajak anggota Distra Budaya lainnya berkumpul dan berdiskusi bersama untuk memikirkan bagaimana nasib dari kelompok Distra Budaya ini kedepannya. Kemudian disepakati oleh anggota untuk

melakukan sebuah pementasan besar yang nantinya akan direkam dan kemudian akan diunggah ke situs *youtube*.

Dalam tahap latihan untuk pementasan tersebut Distra Budaya menambah waktu latihan yang biasanya hanya satu kali dalam sebulan, kini tiga kali dalam satu bulan hingga waktu pementasan nanti. Di samping itu, anggota bersama-sama merancang segala kebutuhan dalam latihan dan pementasan seperti menyewa kostum, menyewa panggung berukuran 8x12 meter di tempat luas, pengiring musik yaitu gamelan dan lainnya. Pada hari berikutnya, salah satu anggota mulai membuat proposal untuk mencairkan dana kegiatan kepada Badan Sosial Mardi Wuto. Namun sayangnya tidak ada tanggapan sama sekali dari badan sosial tersebut. Maka terpaksa Distra harus menggunakan uang kas seadanya yang ada untuk menyewa segala kebutuhan.

Ketika salah satu anggota menyewa gamelan, mereka terkendala alat transportasi untuk membawa gamelan tersebut. Tidak ada warga satupun yang mau untuk ikut andil membantu mereka dalam mengangkut gamelan menuju lokasi pementasan. Selain itu dana untuk menyewa panggung dan lokasi yang diinginkan pun hanya mampu mencukupi untuk biaya guna untuk menyewa kostum dan riasan hingga akhirnya mereka harus meninggalkan harapan pentas menggunakan panggung berukuran 8x12 meter. Pada akhirnya mereka hanya bisa pentas disebuah halaman kecil di depan rumah warga yang suka rela terasnya digunakan untuk

pementasan mereka. Namun sayangnya hanya bisa dilihat oleh sedikit warga sekitar saja tidak seperti bayangan yang diinginkan Distra Budaya.

Namun, hal itu tidak membuat mereka berkecil hati. Di hari pementasan akhirnya mereka berhasil mementaskan sebuah drama ketoprak yang berlangsung dengan lancar walaupun dengan cara yang sangat sederhana di tengah minimnya dana, fasilitas dan juga keterbatasan mereka.